
RAGAM HIAS MAKAM SYECH BURHANUDDIN ULAKAN KECAMATAN ULAKAN TAPAKIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN DALAM KAJIAN ESTETIKA VISUAL

Wahyu Mulia, Ahmad Akmal, Harissman

ABSTRACT

This article aims at revealing the visual aesthetic meaning of Syech Burhanuddin's tomb decoration in Ulakan Pariaman. Syech Burhanuddin's tomb is cultural artifact that becomes the historical evidence for the development of Islam in Minangkabau in the 17th century particularly in Ulakan. The motifs of decoration are inspired from nature namely the shape of plant distilled in the forms of leaf, rod/stem, flower bud and flower on the building of tomb block. The application of decoration motifs can be found on building parts such as on the tower peak, singok, building pole, bubungan and tomb's wall that can give aesthetic value, beauty, and grandeur to that building. The tomb's religious value and sanctity can be seen and sensed by people who come to do pilgrimage to the tomb of Syech Burhanuddin in Ulakan. This research is conducted by using qualitative approach because it is in accordance with its study that has descriptive characteristic.

Keywords: decoration, Syech Burhanuddin's tomb, visual aesthetics

A. PENDAHULUAN

Syekh Burhanudin Ulakan salah satu tokoh ulama pengembangan ajaran agama Islam di Minangkabau. Bukti peninggalan yang menyangkut dirinya berupa kompleks makam dan bangunan *surau* tua Tanjuang Medan. Pendidikan dalam penyebaran agama Islam diawali dengan tradisi *surau* sebagai tonggak *tuo* (tua) untuk pengenalan Islam. *Surau* dijadikan tempat berkumpul dan menimba ilmu oleh masyarakat dari gurugurunya, sekaligus sebagai tempat transmisi ajaran agama Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanudin.

Bentuk makam Syekh Burhanudin Ulakan seperti mesjid kecil yang mempunyai bangunan berkubah yang ada pada kompleks makam yang berdiri megah dengan ber dinding terali besi.

Di halaman bangunan berkubah terdapat beberapa makam pengikutnya yaitu "khalifah-khalifah" atau ahli warisnya yang ditandakan adanya batu-batu nisan yang masih berdiri tegak. Batu nisan tersebut berasal dari batu alam yang berbentuk empat persegi panjang. Bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks makam Syekh Burhanudin di antaranya adalah cungkup (gobah), bangunan peti wakaf, *surau*, dan Mesjid Agung Syekh Burhanudin.

Bentuk ragam hias bersumber dari alam yaitu bentuk flora seperti batang, daun, kuncup, bunga, dan tulisan aksara Arab yang berbentuk kaligrafi. Bentuk motif Ornamen tidak menggunakan teknik ukir yang biasa dilihat oleh peneliti pada ukiran kayu rumah gadang Minangkabau. Namun bentuk-

nya seperti relief yang menggunakan bahan semen yang memiliki ke dalam dan tinggi rendah pada motif dan kaligrafi dengan warna dominan terang pada ragam hiasnya. Risman Marah mengatakan bahwa tentang ragam hias Minangkabau; seluruh motif ragam hias yang ada di Minangkabau bersumber kepada motif-motif yang ada di rumah gadang (Marah, 1987: 11).

Makam Syekh Burhanudin merupakan warisan budaya dalam bentuk benda artefak berupa sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat ritual yang dimiliki secara turun temurun dan memperoleh tempat khusus dalam jiwa pewarisnya. Hal tersebut menjadi suatu kewajiban bagi pewaris untuk menjaga, membina dan mengembangkan cagar budaya menjadi tempat ritual bagi masyarakat yang melakukan ziarah (bersyafar). Pembinaan dan pengembangan cagar budaya dan benda-benda yang terdapat dalam kompleks makam Syekh Burhanudin Ulakan terus dipertahankan.

Melihat kompleksitas permasalahan akan nilai dan fungsi keberadaan ragam hias yang telah diuraikan, maka seluruh ragam hias yang terdapat pada makam yang menjadi fokus pembicaraan dalam atikel ini. Keberadaan ragam hias pada bangunan tersebut menyiratkan makna dan pesan yang disampaikan pada orang yang ditinggalkan. Timbulnya kekhawatiran peneliti akan perubahan bentuk ragam hias dapat terjadi karna ketidak tahuan masyarakat terhadap kekayaan artefak seni yang terdapat pada makam. Pentingnya dilakukan peneliti secara mendalam akan nilai-nilai yang terkandung dalam ragam

hias pada makam, agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Banyak buku dan pembahasan tentang sejarah, dan sepaik terjang Syekh Burhanudin dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Minangkabau, namun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti ragam hias makam Syekh Burhanudin di Ulakan Padang Pariaman. Kondisi yang demikian menjadi hal menarik untuk dijadikan bahan penelitian oleh peneliti, terutama berkaitan dengan nilai estetis pada ragam hias yang terdapat pada bangunan makam Syekh Burhanudin.

B. RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS MAKAM SYEKH BURHANUDIN

Ragam hias yang terdapat di komplek makan Syekh Burhanudin dapat ditemui pada puncak menara *gobah*, singok *gobah*, tiang, dan pada dinding samping kiri dan kanan *gobah*. Di samping itu, ragam his juga terdapat pada bangunan kotak infak, singok, puncak singok, puncak bangunan (bobok), tiang bangunan kotak infak, dan kotak tempat infak (lihat gambar berikut).



Gambar 1

Gobah Makam Syekh Burhanudin, a. Puncak Menara *Gobah*, b. Singok *Gobah*, c. Tiang, d. Dinding samping kiri dan kanan *Gobah*.
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)



Gambar 2

Bangunan Kotak Infak, a. Singok, b. Puncak Singok, c. Puncak bangunan (bobok) d. Tiang Bangunan Kotak Infak e. Kotak tempat infak. (Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)

Berziarah ke *gobah* makam Syekh Burhanudin, itulah istilah masyarakat Pariaman yang sering didengar oleh peneliti setiap tahun di bulan Syafar pada Minggu ke dua hari Rabu. Bangunan yang memiliki bentuk arsitektur yang menyerupai bentuk puncak *surau* atau mesjid yang dikenal banyak oleh masyarakat yang ada di Minangkabau pada saat sekarang. Bentuk bangunan makam empat persegi yang memiliki lima puncak menara berbentuk setengah lingkaran, tidak jauh berbeda dengan bentuk puncak mesjid pada umumnya. Bangunan makam memiliki ukuran $\pm 2,7 \times 2,7$ m, sedangkan tinggi bangunan dari dasar tanah sampai puncak menara $\pm 5,7$ m. Bagian depan makam memiliki singok yang mengarah langsung ke depan pintu gerbang masuk makam.

Sedangkan bangunan kotak infak terdiri dari empat tiang penyangga, setiap tiangnya berbentuk lingkaran panjang. Kontruksi bentuk atapnya yang berbentuk limas dengan bahan semen. Besar bangunan $\pm 2,5 \times 1,5$ m, sedangkan kotak infak yang berada di dalam bangunan dengan ukuran $\pm 1,2 \times 1,2$ m, dengan menggunakan bahan besi plat yang diwarnai dengan kuning emas.

Setiap sisi kotak memiliki lobang tempat untuk memasukkan uang sebagai sedekah dan infak masyarakat peziarah. Kotak tersebut diberi besi sebagai pengamanan agar terhindar dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab atas hasil sumbangan tersebut.

1. Motif Ragam Hias Pada Kompleks Makam Syekh Burhanudin

Motif dalam sebuah Ornamen merupakan benda seni yang dapat dinikmati keindahannya oleh penghayat melalui wujud. Wujud merupakan kenyataan yang nampak secara konkret yaitu dapat dipersepsi dengan mata, telinga, maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkret, yaitu yang abstrak, yang bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Sebagai benda seni, ragam hias pada makam Syekh Burhanudin memiliki dua unsur yang mendasar yaitu bentuk (*form*), struktur (*structure*) atau susunan (Djelantik, 1999: 20). Bentuk (*form*) pada dasarnya merupakan organisasi satu kesatuan, atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya seni. Ada dua macam bentuk: *visual form*, yakni bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur karya seni tersebut, dan *special form* adalah bentuk yang diciptakan karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Ragam hias terdapat pada makam Syekh Burhanudin memiliki nilai estetis bagi masyarakat Ulakan dan peziarah yang datang. Pemahaman ragam hias dalam kehidupan masyarakat

tentulah berbeda, seperti dijelaskan Gustami sebagai berikut:

Komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan, jadi berdasarkan pengertian itu, ragam hias merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi Ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias, meskipun benda tersebut sudah indah namun jika ditambah dengan sentuhan Ornamen maka hasilnya semakin indah (2007: 38).

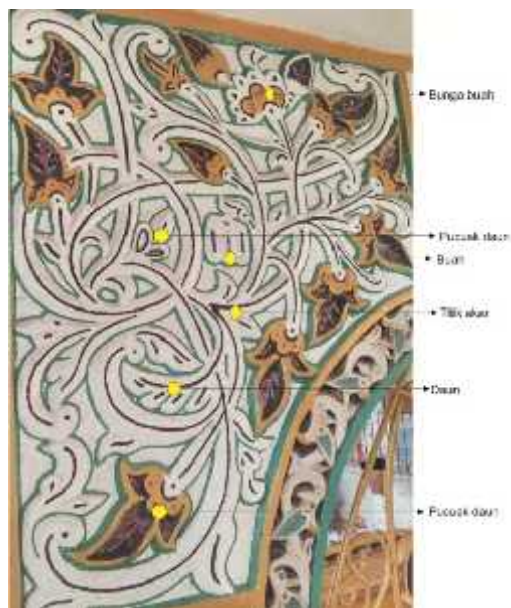
Istilah ragam hias dalam pengertian yang terbatas termasuk elemen dekorasi atau dikembangkan dari bentuk asli tumbuh-tumbuhan. Ragam ini terbentuk dari unsur-unsur organik seperti daun, kuncup, bunga, batang dan sebagainya. Ini berbeda dengan elemen geometris karna elemen ini bukan berbentuk organik namun terbentuk dari unsur garis dan bidang. Jadi dapat dikatakan ragam hias dalam artian yang terbatas mengandung unsur-unsur dari hiasan yang distirilisasi dari tumbuh-tumbuhan yang berasal dari alam benda, geometris dan bentuk-bentuk lain yang bersumber dari alam. Adapun bentuk-bentuk motif yang terdapat pada makam Syekh Burhanudin di antaranya adalah:

- a. Bentuk Motif tumbuh-tumbuhan

Motif hias tumbuh-tumbuhan sudah dikenal sejak masa Pra-sejarah di Indonesia terutama pada zaman perunggu, kemudian terus berlanjut sampai pada zaman Hindu-Budha bahkan sampai pada masa Islam. Dimasa itu terdapatnya pola

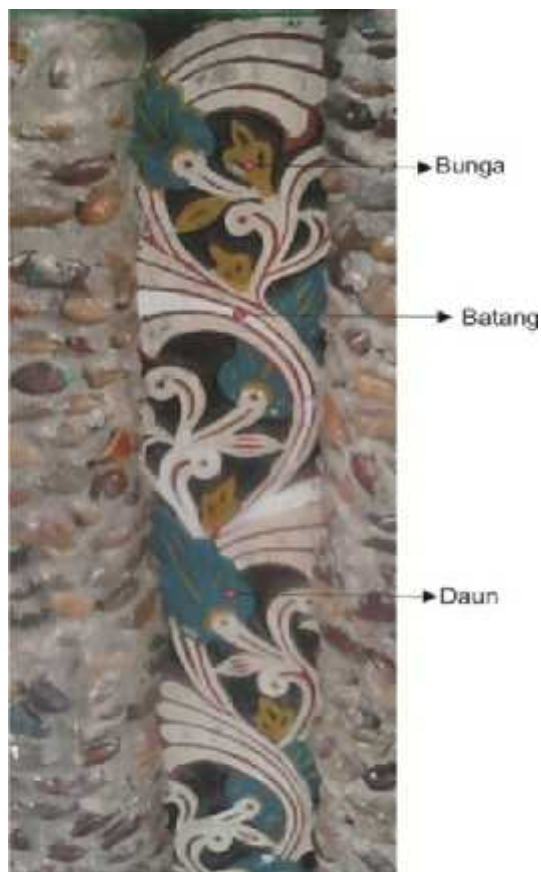
hias pohon hayat yang melambangkan kalpataru atau parijata yaitu pohon yang dapat memberi segala yang diinginkan dan diminta oleh manusia (Syafi'i, 1987: 14-15). Bentuk pola hias pohon hayat yang terdapat pada ragam hias prabana yang berupa relung singa yang diapin oleh dua batang kalpataru yang penuh dengan bunga-bunga. Benda hias yang dianggap suci dimasa itu tentu bersumber dari alam, karna alam merupakan suatu perwujudan keindahan ciptaan Tuhan. Keadaan keindahan alam yang ideal, maka hasil ciptaannya terkadang masih mendekati alam dan terkadang pula lepas sama sekali dari bentuk keindahan alam (Soedarso, 1988: 27). Keindahan yang terdapat dari alam merupakan konsep dalam pemikiran untuk perwujudan sebuah ragam hias yang menjadi seni dalam kehidupan. Stirilisasi bentuk alam yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan dapat diidentifikasi sesuai penempatan pada bagian bangunan kompleks makam Syekh Burhanudin Ulakan.

Bentuk Ornamen motif ukiran yang terdapat pada makam Syekh Burhanudin diambil dari bentuk dasar tumbuh-tumbuhan (flora), yang terdiri dari batang, daun, bunga atau putik buah yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3

Motif *Relung Akar Pakis* Dengan Variasi Motif *Daun* yang Terdapat Pada Pintu Masuk *Gobah*
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)



Gambar 5

Motif *Relung Pakis* Yang Terdapat Pada *Tiang Gobah*
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)



Gambar 4

Motif *Lung Kangkung* Yang Terdapat Pada Pintu Masuk *Gobah*
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)



Gambar 6

Motif *Kaluak Paku* Pada Bagian Dinding Samping *Gobah*
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)



Gambar 7

Motif *Luang Kangkung* Pada *Menara Gobah*
(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)

Tumbuh-tumbuhan sebagai bagian dari alam makro erat kaitannya dengan perjalanan manusia zaman dahulu yang mewarnai peradapannya pada masa itu. Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh manusia dalam mewarisi nilai seni yang bersumber dari alam. Mengekspresikan diri akan hasil pemikirannya terhadap bangunan yang dianggap keramat dan penting dalam rangka memperindah yang memiliki nilai estetis tinggi. Nilai sebuah bangunan yang memiliki filosofis akan perjalanan kehidupan pada masa yang bersumber dari alam, yang terdapat pada bangunan makam Syekh Burhanudin Ulakan tersebut.

b. Bentuk Motif Kaligrafi Arab

Kaligrafi dalam bahasa Inggris yang telah disederhanakan menjadi *calligraphy* kemudian diambil dari kata latin "*kalios*" yang berarti indah dan "*graph*" yang berarti tulisan atau aksara (Wiyono Yudoseputro, 1979: 3). Maka jika ditarik kesimpulan dari pendapat tersebut, pemahaman tentang kaligrafi itu adalah kepandain menulis elok atau tulisan yang bagus. Sedangkan dalam bahasa Arab sendiri menyebutkan khat yang berarti garis atau tulisan indah.

Kaligrafi Arab dapat dikatakan seni *khath* yang menjadi salah satu karya seni rupa yang tidak kalah penting dengan jenis seni rupa Islam lainnya. Kaligrafi Arab merupakan seni tulis yang memiliki tuntutan keindahan karna seni khat telah lama dikenal dan terus mengalami perkembangan di tengah-tengah masyarakat. Perkembangannya sesuai dengan perkembangan dari aksara Arab dan peranan

kebudayaan di tiap negara Islam. Watak khas dari seni khat ialah kehadirannya merupakan gubahan kata-kata dari aksara dalam desain tertentu. Demikian dalam kaligrafi Arab, kata-kata disusun menjadi kalimat yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis (Wiyono Yudoseputro, 1979: 115).

Pola pada susunan kalimat bermakna dipandukan dengan berbagai motif geometris dan tumbuh-tumbuhan menjadi ragam hias tertentu. Panduan berbagai motif itu menghasilkan desain ragam hias sebagai karya seni dekorasi Islam yang terdapat di hampir seluruh negara Islam di dunia. Disean ragam hias sifatnya selalu terukur dan kaya dengan berbagai bentuk penampilan. Tampilan motif-motif ragam hias kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat pada *gobah* makam Syekh Burhanudin Ulakan dengan khat yang berbeda seperti:

1) Kaligrafi Khat Riq'ah

Sejarah kaligrafi khat riq'ah berasal dari kata *riqa'* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ruq'ah* yang mempunyai potongan atau lembaran daun halus. Perkembangan khat riq'ah terjadi pada era dinasti Usmani di Turki hingga dipakai luas sampai saat sekarang. Khat ini dibawa ke India oleh pedagang Arab Muslim ke Gujarat, namun tidak bisa populer tulisan *Naskhi* (Nurul Makim, 1993: 130). Kepopuleran khat ini terjadi, karna memiliki bentuk kaligrafinya yang paling sederhana dari tulisan Arab, sehingga praktis untuk digunakan

dalam kehidupan masyarakat sebagai penghias benda-benda dalam kehidupan pada masanya.

Ragam hias kaligrafi Arab Melayu dengan bergaya Khat Riq'ah memiliki nilai estetis tersendiri, yang mana pemakain kaligrafi ini terdapat pada batu nisan orang muslim sebagai petunjuk orang yang dikuburkan disana. Batu nisan yang terdapat pada makam Syekh Burhanudin Ulakan memiliki nilai kepurbakalaan yang tinggi dan sangat berharga sebagai monumen sejarah Ulakan terlihat pada gambar di bawah ini seperti:



Gambar 8

Kaligrafi Arab Melayu Dengan Khat Riq'ah Pada Batu Nisan

- a. Idris Majolelo b. Syekh Burhanudin
- b. c. Syekh Abdul Rahman

(Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)

Terjemahan bacaan kaligrafi yang terdapat pada batu nisan yaitu; a) Idris Khatib Majolelo sahabat Syekh Burhanudin, b) dengan rahmat Allah Subhanawataalla Syekh Burhanudin yang dimakamkan pada hari Rabu 10 Syafar 1111 Hijriah, c) Syekh Abdurrahman murid pertama atau anak angkat beliau. Ketiga batu nisan yang ada pada makam Syekh Burhanudin merupakan tulisan kaligrafi Arab Melayu dengan gaya khat Riq'ah yang menerangkan hari wafat beliau.

2) Kaligrafi Khat Diwani

Ragam hias kaligrafi Arab dengan Khat Diwani banyak menghiasi dinding-dinding makam Syekh Burhanudin. Khat Diwani memiliki karakter yang nampak jelas yaitu kekursifannya dan elastis meliuk-liuk lancar mengalir dengan bentuk sangat artistik (Nurul Makin, 1993: 129). Selain itu Khat Diwani pada umumnya memiliki sedikit bentuk tanda dan hiasan-hiasan dibandingkan dengan khat Tsulus. Keindahannya memberikan suasana kental akan nilai ke-Islaman orang yang dimakam di dalamnya. Penempatan ragam hias kaligrafinya terdapat pada depan, belakang, samping kanan dan samping kiri makam Syekh Burhanudin. Ragam hias tersebut dibuat dengan menggunakan bahan semen dengan bentuk relief timbul yang ditambah dengan warna terang kuning keemasan dengan bigron hitam dan pada pinggirannya berwarna biru muda. Contoh kaligrafi khat Diwani dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9

Bentuk Kaligrafi Diwani

(Sumber: <http://www.wartaviva.com> diakses tanggal 25 Juni 2016, jam 13.35 WIB)



Gambar 10

Kaligrafi Al-Qu'an Dengan Kalimat Syahadat Yang Terdapat Pada Pintu Masuk *Gobah* (Foto: Wahyu Mulia, 2 April 2016)

Di depan *gobah* makam Syekh Burhanudin terdapat tulisan kaligrafi Arab Melayu yang bertuliskan kalimat Syahadat "*Laa Ilaaha Illallah, Muhammad darrasulullah*" artinya tiada tuhan selain allah, dan Muhammad adalah utusan allah. Bentuk tulisan kaligrafi Arab yang menjadi hiasan pada pintu masuk makam yang terlihat sederhana namun memiliki arti dan makna tersendiri bagi masyarakat yang melihat tulisan tersebut. Di dalam ajaran Islam mengucapkan kalimat syahadat dianggap sebagai pertanda orang tersebut status muslim.

C. PENEMPATAN ORNAMEN PADA GOBAH MAKAM SYEKH BURHANUDIN

Ragam hias yang terdapat pada *gobah* makam Syekh Burhanudin bila dilihat dari bentuk fisiknya masing-masing memiliki bentuk dan susunan yang berbeda-beda, begitu pula dengan bentuk motif dan ukurannya. Penempatan motif-motif ragam hias tersebut banyak diterapkan pada tiang, dinding, singok, sudut dinding dan pada puncak menara *gobah*. Motif-motif tersebut ditata dan disusun dengan pertimbangan sesuai nilai estetis bangunan pada saat itu. Berbagai macam bentuk motif yang distilisasi dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat disetiap

elemen bangunan dalam bentuk horizontal dan vertikal sesuai dengan penempatannya.

1. Ornamen pada Puncak Menara Makam

Bangunan *gobah* makam Syekh Burhanudin memiliki lima puncak menara, dimana masing-masing bentuk puncak tersebut berbentuk setengah lingkaran dengan bermahkotakan bulan bintang. Puncak Menara *gobah* berbentuk segi lapan, dimana setiap sisinya dihiasi dengan motif yang berbentuk tumbuh-tumbuhan. Bentuk motif tumbuh-tumbuhan yang telah di stilirisasi dari bentuk daun, batang, dan bunga.

2. Ragam Hias Pada *Singok*

Singok gobah makam Syekh Burhanudin berbentuk segi tiga dengan ragam hias yang terdapat pada singok dengan posisi menghadap kedepan pintu gerbang, Motif tersebut terlihat jelas ketika memasuki kompleks makam yang ditambah warna yang bergitu terang biru muda dengan pariasi warna kuning emas. Motif tersebut merupakan motif yang bersumber dari daun sirih yang telah di stilirisasi oleh pembuat motif tersebut yang terdiri dari daun, batang, dan bunga. *Singok* makam berbetuk dua dimensi, dengan menggunakan bahan semen dengan bentuk motifnya tembus. Tidak banyak masyarakat yang tahu termasuk penjaga makam untuk cara dan teknik yang dipakai oleh *kepala tukang* (nama yang dikenal oleh masyarakat sekitar) dalam proses pembuatan motif tersebut.

3. Ragam Hias Pada Tiang *Gobah*

Tiang merupakan unsur pokok dalam sebuah pendirian bangunan, termasuk tiang yang terdapat pada *gobah* makam Syekh Burhanudin. Jumlah tiang *gobah* terdiri dari empat buah, dua bagian depan dan dua bagian belakang jika dilihat dari pintu masuk makam. Ketinggian tiang dihitung dari dasar bawah sampai ke atas *singok* ± 2.5 M. Tiang tersebut tidak pernah dilakukan renovasi, sehingga tetap terlihat bentuk aslinya, namun ada penambahan bahan material bangunan tanpa menghilangkan ragam hias yang ada, dengan tujuan agar tiang tersebut tetap kokoh dan tidak rusak akibat dimakan usia.

4. Ragam Hias Pada Dinding Samping Kiri dan Kanan Pada Makam

Dinding makam Syekh Burhanudin menggunakan bahan dari semen dan besi, kemudian ditambah dengan bahan material dari batu alam yang disusun sedemikian rupa agar terlihat indah. Pada bangunan *gobah* terdapat bahagian dinding samping kiri, samping kanan dan depan dilakukan penempelan batu alam dengan teknik mozaik tanpa menghilangkan motif sebagai *hiasan* masyarakat menyebutnya. Penambahan bahan batu ini dilakukan karena pada bahagian sisi dinding rusak dimakan usia sama halnya dengan tiang pada *gobah* makam.

D. PENEMPATAN RAGAM HIAS PADA BANGUNAN KOTA INFAK

Penempatan ragam hias pada bangunan kotak infak dapat dikelompokkan: (1) *bubungan* kotak infak; (2)

singok bangunan, dan; (3) tiang bangunan.

1. *Bubungan* Bangunan Kotak Infak

Bubungan bangunan tempat infak berbentuk limas memanjang. Pada bangunan kotak infak terdapat beberapa motif yang menjadi hiasan, dan dapat terlihat ketika memasuki makam. Motif tersebut sama halnya dengan motif yang terdapat pada *gobah* makam Syekh Burhanudin yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan. Hasil stilisasi dari tumbuh-tumbuhan seperti bunga, daun, dan akar. Hasil pengamatan dilapang motif ragam hias terdapat pada *bubungan* bangunan kotak infak dengan warna putih yang ditambah goresan warna biru muda dan hitam. Pembuatan motif menggunakan bahan semen dengan bentuk motifnya tembus seperti tiga dimensi yang dapat dilihat setiap sisi motif.

2. *Singok* Bangunan

Motif ragam hias pada *singok* bangunan kotak infak sama halnya motif yang terdapat pada *singok gobah*. Bentuk motif yang berasal dari stilisasi tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari daun, batang, dan pucuk daun. Ragam hias yang terdapat pada *singok* berbentuk dua dimensi, motif ini terdapat dua bahagian diantaranya depan dan belakang, jika dilihat dari pintu masuk kompleks makam. Penempatan motif tergantung, menggunakan bahan semen dengan bentuk motif tembus, dengan warna dasar putih, kemudian ditambah dengan warna biru muda dengan variasi warna hitam dan coklat.

3. Tiang Bangunan

Jumlah tiang bangunan tempat kotak infak berjumlah empat buah, dengan bentuk bulat memanjang dari bawah dasar tanah sampai atas dengan tinggi ± 1.7 m yang terbuat dari bahan semen. Pada setiap sisi tiang memiliki motif yang sama dengan tiang yang lainnya yaitu stilisasi tumbuh-tumbuhan daun, bunga dan batang. Bentuk motif disesuaikan dengan tiang sehingga dari pembuatan motifnya dimulai dari bawah keatas memanjang mengikuti panjang tiang dengan warna dasar putih ditambah biru muda, kuning emas dan hitam sebagai penegasan pada bentuk motifnya.

Nilai estetis pada motif yang terdapat pada bangunan kompleks makam Syekh Burhanudin dilihat melalui makna-makna yang terkandung pada motif dan kaligrafi Arab Melayu yang berkaitan erat dengan lingkungan alam dan adat istiadat kebudayaan masyarakat Minangkabau Ulakan. Pemaknaan nilai estetis dapat dinilai sebagai suatu cara untuk memberikan arti *hiasan* yang terdapat pada bangunan makam Syekh Burhanudin.

Fungsi motif ragam hias pada bangunan makam Syekh Burhanudin memberikan nilai estetis, yang dijadikan fakta budaya dan sejarah yang kaya akan makna dan pesan simbolis dari nenek moyang terdahulu yang patut dijaga. *Hiasan* motif terlihat jelas pada bahagian puncak menara, singok, dinding dan tiang bangunan makam yang masyarakat sering mengatakan "*hiasan yang ado di bangunan ko (gobah) alah ado sajak lamo sebagai paiyeh*" tanpa tahu nama dan nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Keberadaan

nilai seni terhadap bangunan dapat menjadikan tampilan bangunan pada kompleks makam Syekh Burhanudin Ulakan, dapat memberikan nilai religius, keindahan dan tanpa adanya rasa takut dirasakan oleh masyarakat yang datang untuk berziarah, atau yang datang berkunjung.

E. KESIMPULAN

Motif ragam hias yang terdapat pada bangunan kompleks makam bukanlah motif yang ada pada rumah gadang Minangkabau pada umumnya. Motif ragam hias tersebut bersumber dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang telah distilasi ke dalam bentuk daun, batang, kuncup bunga, putik dan buah dengan bentuk dan gaya tertentu. Goresan bentuk motif makam Syekh Burhanudin dilihat secara seksama tidak ada yang sama. Motif sulur-suluran distilasi dari tumbuh-tumbuhan yang disusun sesuai dengan pertimbangan tertentu dalam bentuk vertikal dan horizontal agar terlihat indah. Sehingga motif ragam hias dalam penerapannya tidak sekedar bernilai estetis, namun sudah menjadi kerakter dan identitas makam yang bersumber dari alam, sehingga menjadi simbol adanya keterpaduan antara aspek-aspek adat dan ajaran agama Islam.

Ornamen yang terdapat pada makam Syekh Burhanudin merupakan warisan benda artefak dalam budaya rupa dari nenek moyang yang perlu diga kelestariannya. Agar keberadaan ragam hias tersebut tidak tergerus oleh perubahan zaman karna ketidak tahuan masyarakat khususnya di Ulakan dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Nilai kepurbakalaan benda

artefak sebagai motif ragam hias yang bernilai seni tinggi sebagai *pengias*, pada makam Syekh Burhanudin Ulakan.

KEPUSTAKAAN

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gustami SP., 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Penciptaan Seni Kriya Indonesia* Yogyakarta. Prasista.
- Makin, Nurul, 1993. *Kapita Salekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Marah, Risman, 1987. *Ragam hias Minangkabau*. Jakarta. Pronyek Pengembangan media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi dan Syafi'i, 1987. *Ornamen Ukir*. Semarang: Semarang IKIP. Semarang Press.
- Soedarso SP., 1988. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Sachari, Agus, 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB Cetakan Pertama.
- _____, 2006. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung: Ganesa Cetakan Ke Tiga.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1979. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Bandung: Angkasa.